

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sebelumnya

Thobarry (2009) Analisis Pengaruh, Nilai Tukar, Suku Bunga, Laju Inflasi Dan Pertumbuhan Gdp Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti (Kajian Empiris Pada Bursa Efek Indonesia periode Pengamatan Tahun 2000-2008). Hasil penelitian diperoleh bahwa Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai tukar dollar terhadap rupiah, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan GDP secara bersamaan berpengaruh terhadap indeks harga saham sektor properti, sedangkan secara parsial nilai tukar dollar terhadap rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham sektor properti sedangkan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks saham sektor properti. dan menyatakan suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Wiyani (2005) “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga Deposito dan Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham. Hasil penelitian diperoleh bahwa variable nilai tukar rupiah, tingkat suku bunga deposito dan volume perdagangan saham secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial, faktor- faktor yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu tingkat suku bunga dan nilai tukar rupiah. Sedangkan faktor volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Maryane (2009) Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI, Volume Perdagangan Saham, Inflasi Dan Beta Saham Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2004 - 2007) Hasil penelitian diperoleh bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap Harga Saham secara parsial. SBI ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara Suku Bunga SBI terhadap Harga Saham secara parsial. Dan ada pengaruh yang signifikan dan positif antara Volume Perdagangan Saham terhadap Harga Saham secara parsial. Hasil penelitian diperoleh bahwa variable nilai tukar rupiah, suku bunga sbi, volume perdagangan saham, inflasi dan beta saham secara simultan berpengaruh terhadap harga saham

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perbankan

Perbankan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan Indonesia dalam menjalankan fungsinya berasaskan demokrasi ekonomi dan menggunakan prinsip kehati-hatian. Fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Perbankan memiliki kedudukan yang strategis, yakni sebagai penunjang kelancaran system pembayaran, pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian

stabilitas system keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggung jawabkan. (www.bi.go.id)

2.3 BI Rate

BI Rate adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia yang ditetapkan pada RDG (Rapat Dewan Gubernur) triwulanan untuk berlaku selama triwulan berjalan (satu triwulan), kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanan dalam triwulan yang sama”. (wwwbi.go.id) sedangkan menurut (Siamat, 2005;139) “BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal stance kebijakan moneter,” Dari pengertian yang dikeluarkan oleh Dahlan Siamat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Bi Rate digunakan sebagai acuan dalam operasi moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI-1 bulan hasil lelang OPT (Operasi Pasar Terbuka) berada disekitar BI Rate. Selanjutnya suku bunga SBI-1 bulan tersebut diharapkan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang antar Bank (PUAB), suku bunga deposito dan kredit serta suku bunga jangka waktu yang lebih panjang. (kuncoro, 2013;55)

2.3.1 Mekanisme Penetapan BI Rate

BI Rate ditetapkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan setiap bulan Januari, April, Julidan Oktober. Dalam kondisi tertentu, jika dipandang perlu, Bi Rate dapat disesuaikan dalam RDG pada bulan-bulan yang lain. Pada dasarnya perubahan BI Rate menunjukkan penilaian Bank Indonesia terhadap prakiraan Inflasi ke depan dibandingkan dengan sasaran

Inflasi yang ditetapkan. Pelaku pasar dan masyarakat akan mengamati penilaian Bank Indonesia tersebut melalui penguatan dan transparansi yang akan dilakukan, antara lain dalam Laporan Kebijakan Moneter yang disampaikan secara triwulanan dan press release bulanan. “Operasi Moneter dengan BI Rate dilakukan melalui lelang mingguan dengan mekanisme variabel rate tender dan *multiple price allotments*”.(Siamat,2005; 140)

BI Rate yaitu suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Sasaran yang dimaksud yaitu sasaran operasional kebijakan moneter yang dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N).

2.4 Kurs Rupiah

Kurs memainkan peranan yang amat penting penting dalam keputusan- keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan bagi kita untuk menerjemahkan harga-harga dari berbagai Negara kedalam satu bahasa yang sama.(krugman, 2000:40)

Mansur (2009) Kurs Valuta Asing adalah satu alat pengukur yang digunakan dalam nilai kekuatan suatu perekonomian. Kurs Menunjukkan Banyaknya uang dalam negeri yang diperlukan untuk membeli satu unit valuta asing tertentu.

(Kuncoro, 2013:174) Bagi Negara berkembang, seperti Indonesia, peranan kurs menjadi sangat penting, terutama terhadap mata uang keras (*hard currencies*) seperti dolar AS dan Yen Jepang. Pentingnya Kurs ini, Karena sebagai Negara yang tengah melakukan pembangunan ekonomi, Maka kurs akan berhubungan langsung dengan sector-sektor perdagangan luar negeri, investasi, bahkan berkaitan langsung dengan beban utang luar negeri (LN) yang merupakan sumber dana pembangunan. Oleh karena itu, kestabilan dan keterjangkauan kurs mutlak diperlakukan.

(Sukirno, 2012;397) Kurs valuta asing atau kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu Negara dinyatakan dalam nilai uang Negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh suatu unit mata uang asing. Kurs yang menunjukkan bahwa US\$ 1.00 sama dengan Rp 10.848 berarti untuk memperoleh satu dolar AS dibutuhkan 10.848 rupiah Indonesia. Kurs valuta diantara dua Negara kerap kali berbeda diantara masa satu masa dengan masa yang lainnya. Apakah yang menentukan kurs valuta asing sesuatu Negara dengan Negara lainnya? Harga mata uang asing ditentukan. Pada dasarnya terdapat dua cara didalam menentukan kurs valuta asing

1. Berdasarkan permintaan dan penawaran mata uang asing dalam pasar bebas
2. Ditentukan oleh pemerintah Permintaan Mata Uang Asing

Kurs pertukaran valuta asing adalah factor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang dinegara lain adalah lebih murah atau lebih mahal

dari barang-barang yang di produksi dalam negeri. Semakin tinggi harga dolar Amerika Serikat, Semakin sedikit permintaan ke atas mata uang tersebut.

2.4.1 Penawaran Mata Uang Asing

Bagaimanakah sikap orang-orang Amerika Serikat dalam menawarkan dolar. Semakin Tinggi harga mata uang Amerika Serikat, Semakin banyak penawaran Mata uang tersebut, Semakin rendah harga mata uang Amerika Serikat, Semakin Sedikit penawaran mata uang tersebut.

2.4.2 Penentuan Kurs Pertukaran Oleh Pemerintah

Pemerintah dapat campur tangan dalam menentukan kurs valuta asing. Tujuannya adalah untuk memastikan kurs yang wujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk ke atas perekonomian. Kurs pertukaran yang ditetapkan pemerintah adalah berbeda dengan kurs yang ditentukan oleh pasar bebas. Sejauh mana perbedaan tersebut, dan apakah lebih tinggi atau lebih rendah dari yang ditetapkan di pasar bebas, *adalah bergantung kepada kebijakan dan keputusan pemerintah mengenai kurs yang paling sesuai untuk tujuan-tujuan pemerintah dalam menstabilkan dan mengembangkan perekonomian.*

2.4.3 Resiko Valuta Asing

Fahmi, (2011:205) Resiko valuta asing merupakan resiko yang disebabkan oleh perubahan kurs valuta asing di pasaran yang tidak sesuai lagi dengan yang diharapkan, terutama saat dikonversikan dengan mata uang domestik. Setiap Negara yang masuk dalam lingkungan global harus berhadapan dengan perubahan nilai tukar mata uanga (*exchange rate*) yang setiap waktu mengalami kondisi

fluktuatif. Ini sebagaimana dikatakan oleh *Gerald J. Thuesen W. J. Fabricky* bahwa “ Tiap hari tingkat kurs mata uang berfluktuasi di pasar pertukaran mata uang dunia” dan Negara yang tidak memiliki Konstruksi *exchange rate* yang kokoh akan tergilas dan terbawa pada krisis dan risiko *Foreign exchange rate*.

2.4.4 Volume Perdagangan

Volume perdagangan adalah banyaknya lembar saham suatu emiten yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari bursa dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham melalui perantara (broker) perdagangan saham di pasar modal yang dikenal dengan lot yang terdiri dari 500 lembar saham dalam setiap 1 lot. Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal. Bagi investor, sebelum melakukan investasi atau penanaman modal hal terpenting adalah tingkat likuiditas dari efek. (Wahyu dan Wijayanto, 2005)

Volume perdagangan saham merupakan rasio anatar jumlah lembar saham yang diperdagangkan pada waktu tertentu terhadap jumlah saham yang beredar pada waktu tertentu (Husnan dkk, 2005 dalam Michael Hendrawijaya Dj 2009). Jumlah saham yang diterbitkan tercermin dalam jumlah lembar sham saat perusahaan tersebut melakukan emisi saham. Volume perdagangan saham merupakan suatu instrumen yang dapat digunakan untuk melihat reaksi pasar modal terhadap informasi melalui parameter volume saham yang diperdagangkan di pasar (Sutrisno; 2000 dalam Shobriati 2012). Naiknya volume perdagangan merupakan kenaikan aktivitas jual beli para investor di bursa. Semakin meningkat

volume penawaran dan permintaan suatu saham, semakin besar pengaruhnya terhadap fluktuasi harga saham di bursa, dan semakin meningkatnya volume perdagangan saham menunjukkan semakin diminatinya saham tersebut oleh masyarakat sehingga akan membawa pengaruh terhadap naiknya harga atau *return* saham.

Aktivitas volume perdagangan digunakan untuk melihat penilaian suatu info oleh investor individual dalam arti info tersebut membuat suatu keputusan perdagangan ataukah tidak. Hal ini berkaitan dengan salah satu motivasi investor dalam melakukan transaksi jual beli saham yaitu penghasilan yang berkaitan dengan *capital gain*. Volume perdagangan yang kecil menunjukkan investor yang sedikit atau kurang tertarik dalam melakukan investasi di pasar sekunder, sedangkan volume yang besar menunjukkan banyaknya investor dan banyaknya minat untuk melakukan transaksi jual dan beli saham.

2.5 Harga Saham

Menurut Ang (1997) harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham. Sartono, 2001:17 dalam Yuniatmoko, 2012 harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.

Kurnianto (2013), saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu maupun organisasi (instansi) dalam suatu perusahaan. Nilai suatu saham berdasarkan fungsinya dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1. *Par Value* (Nilai Nominal) : Nilai nominal suatu saham adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. *Par Value* disebut juga *stated value* atau *face value*.
2. *Base Price* (Harga Dasar) : Harga dasar suatu saham sangat erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Harga dasar suatu saham dipergunakan dalam perhitungan indeks harga saham. Harga dasar suatu saham baru merupakan harga perdananya. Harga dasar akan berubah sesuai dengan aksi emiten.
3. *Market Price* (Harga Pasar) : *Market Price* (Harga Pasar) merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar bursa efek sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupnya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

2.5.1 Analisis Saham

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis dan memilih saham terdapat dua pendekatan dasar :

1. Analisis Teknikal

Analisis ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu. Di dalam analisis teknikal informasi tentang harga dan volume perdagangan merupakan alat utama untuk analisis. misalnya, peningkatan atau penurunan harga biasanya berkaitan dengan peningkatan atau penurunan volume perdagangan. Analisis teknikal pada dasarnya

merupakan upaya untuk menentukan kapan akan membeli atau menjual saham, dengan memanfaatkan indikator-indikator teknis ataupun menggunakan analisis grafis (Husnan, 2001:349)

2. Analisis Fundamental

Analisis ini merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham. Analisis fundamental lebih menekankan pada penentuan nilai instrinsik dari suatu saham. Untuk melakukan analisis yang bersifat fundamental, analisis perlu memahami variabel-variabel yang mempengaruhi nilai instrinsik saham (Husnan, 2001:315)

2.5.2 Penilaian Harga Saham

Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intristik suatu saham dan kemudian membandingkan dengan harga pasar saat ini (*current market price*) saham tersebut menurut Husnan, 2005:282 Nilai intristik (NI) menunjukkan *present value* arus kas yang di harapkan dari saham tersebut. Pedoman yang di gunakan adalah sebagai berikut yaitu:

1. Apabila $NI > \text{Harga pasar saat ini}$, maka saham tersebut di nilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), dan karenanya seharusnya di beli atau di tahan apabila saham tersebut telah di miliki.
2. Apabila $NI < \text{Harga pasar saat ini}$, maka saham tersebut di nilai terlalu *overvalued* (harganya terlalu mahal) dan karenanya seharusnya di jual.

3. Apabila $NI = \text{Harga pasar saat ini}$, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan.

2.5.3 Jenis-jenis Harga Saham

Kurnianto (2013;44) ada beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis-jenis saham yaitu:

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim.

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham yang menempatkan pemiliknya berada di urutan paling akhir terhadap pembagian dividen dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan dilikuidasi.

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham yang memiliki karakteristik gabungan obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi) tetapi bisa juga tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.

2. Dilihat dari cara peralihan saham.

a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

Saham tersebut tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b. Saham Atas Nama (*Registered Stocks*)

Saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Ditinjau dari kinerja perdagangan

a. *Blue Chip Stocks*

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b. *Income Stocks*

Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen yang lebih tinggi dari rata-rata yang mampu dibayarkan oleh perusahaan lain sejenis. Emiten seperti ini biasanya menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur mampu membayarkan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi pertumbuhan harga saham.

c. *Growth Stocks (well-known)*

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi sebagai *leader* di industri sejenis yang memiliki reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *Growth Stocks (lesser known)*, yaitu saham dari emiten yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *Growth Stocks*.

d. *Speculative Stocks*

Saham perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan tinggi dimasa mendatang.

e. *Counter Cyclical Stocks*

Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, dimana emitenya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagaimana akibat dari kemampuan emiten memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi. Emiten seperti ini biasanya bergerak dalam produk yang sangat atau selalu dibutuhkan masyarakat seperti rokok.

f. *Cyclical Stocks*

Saham emiten yang mempunyai masa kemakmuran pada masa-masa tertentu saja. Misalnya, perusahaan yang memproduksi perlengkapan sekolah, menjelang tahun ajaran baru dimulai, perusahaan yang memproduksi perlengkapan sekolah akan kebanjiran pesanan. Begitu juga dengan perusahaan yang memproduksi seragam sekolah.

g. *Junk Stocks*

Saham yang diterbitkan oleh perusahaan yang tidak memiliki manajemen yang baik dan seringkali mengalami kerugian. Perusahaan seperti ini memiliki uang yang banyak dan tidak memiliki produk yang berprospek cerah. Kalaupun pernah membagikan dividen jumlahnya kecil dan seringkali dilakukan karena dipaksa akibat adanya peraturan

2.5.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut Wiyani (2005) ada dua, yaitu faktor *internal* meliputi informasi arus kas, informasi laba dan informasi akuntansi lainnya yang terkandung dalam laporan keuangan

perusahaan dan faktor *eksternal* perusahaan meliputi volume transaksi saham, tingkat suku bunga, kepercayaan masyarakat terhadap pasar modal, kondisi sosial politik dan kebijaksanaan perekonomian makro lainnya.

Alwi (2003, 87), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham atau indeks harga saham, antara lain:

2.5.4.1 Faktor Internal (Lingkungan mikro)

1. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.-Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
2. Pengumuman badan direksi manajemen (*management-board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.- Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan take over oleh pengakuisisian dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
3. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan, penutupan usaha lainnya. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
4. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, earning per share (EPS) dan

dividen per share (DPS), price earning ratio, net profit margin, return on assets (ROA), dan lain-lain.

2.5.4.2 Faktor eksternal (Lingkungan makro)

Diantaranya antara lain :

1. Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, insider trading, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan trading.
4. Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara. Berbagai isu baik dari dalam negeri dan luar negeri.

2.6 Pengaruh BI Rate Terhadap Harga Saham

(Samsul, 2006:201) Kenaikan tingkat bunga memiliki dampak negative terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan Laba bersih akan mengakibatkan laba persaham menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Disisi lain naiknya suku bunga akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian

menabung hasil penjualan itu ke deposito. Penjualan saham secara besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar. Oleh karena itu kenaikan suku bunga akan mengakibatkan turunnya harga saham.

Sebaliknya, penurunan tingkat bunga akan menaikkan harga saham dipasar dan laba bersih per saham, sehingga mendorong harga saham meningkat. Penurunan bunga deposito akan mendorong investor mengalihkan investasinya dari perbankan ke pasar modal. Investor akan memborong saham sehingga harga saham terdorong naik akibat meningkatnya permintaan saham.

(Cahyono, 2000:117) Terdapat dua penjelasan mengapa suku bunga dapat mendorong harga saham kebawah. Pertama kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bias terpengkas. Selain itu ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun. Penurunan penjualan perusahaan dan laba akan menekan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Meta (2005) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *return* saham dan Sodikin (2007) menyatakan secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap return saham.

2.7 Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham

(Samsul, 2006:201) Perubahan satu variable makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham yang lainnya terkena dampak negative. Misalnya, Kenaikan kurs US\$ yang tajam terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dolar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu, emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$ tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negative akan mengalami penurunan di Bursa Efek. Sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya. Sebagian emiten yang tercatat di Bursa Efek akan terkena dampak negative dan sebagian lagi akan terkena dampak positif .

2.8 Pengaruh Volume Perdagangan Terhadap Harga Saham

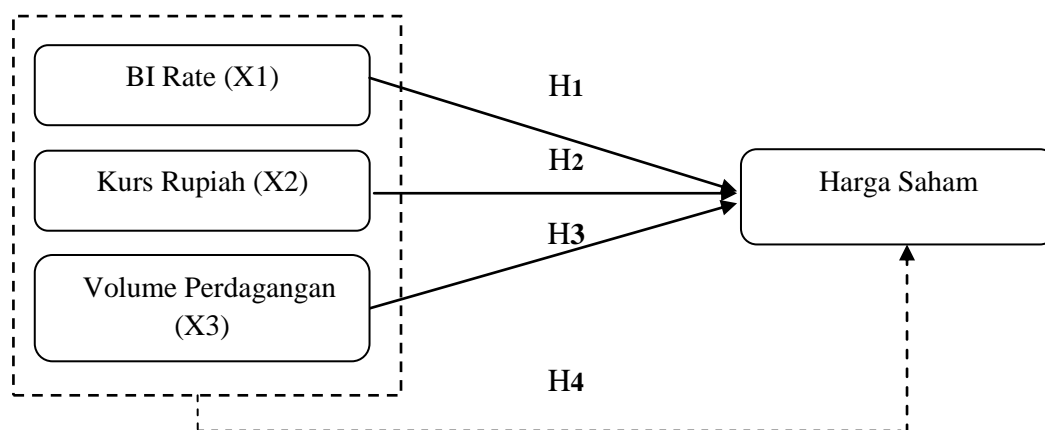
Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi seorang investor karena mempengaruhi harga saham perusahaan, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjual belikan di pasar modal yang mampu berdampak pada harga saham (Wahyu dan Wijayanto, 2005). Sedangkan volume perdagangan adalah banyaknya lembar saham suatu emiten yang diperjualbelikan di pasar modal setiap hari bursa dengan tingkat harga yang disepakati oleh pihak penjual dan pembeli saham melalui perantara (broker) perdagangan saham di pasar modal yang dikenal dengan lot yang terdiri dari 500 lembar saham dalam setiap 1 lot. Volume perdagangan saham merupakan hal yang penting bagi

seorang investor, karena bagi investor volume perdagangan saham menggambarkan kondisi efek yang diperjualbelikan di pasar modal. Semakin banyak jumlah lembar saham yang diperdagangkan, berarti semakin tinggi volume perdagangan saham, sehingga investor berminat untuk menginvestasikan modalnya yang menyebabkan harga saham meningkat. Dari pernyataan-pernyataan di atas, maka penelitian ini adalah: Sesuai dengan penelitian terdahulu, maka semakin tinggi Volume Perdagangan yang dicapai oleh Perusahaan menunjukkan kinerja semakin baik, sehingga Harga Saham yang merupakan indikator kesehatan bank semakin meningkat. Volume Perdagangan berpengaruh signifikan dengan Harga Saham

2.9 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara variable dependen (Inflasi, BI Rate, Volume Perdagangan) dengan Variabel indeviden Harga Saham, Perbankan BUMN di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 diatas, maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran teoritis seperti tampak padagambar berikut ini.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis



Keterangan :

----- = **Simultan**

————— = **Parsial**

2.10 Hipotesis

1. Diduga terdapat pengaruh BI Rate , terhadap Harga Saham Perbankan BUMN Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013
2. Diduga terdapat pengaruh Kurs Rupiah terhadap terhadap Harga Saham Perbankan BUMN Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013
3. Diduga terdapat pengaruh Volume Perdagangan terhadap Harga Saham Perbankan BUMN Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013
4. Diduga terdapat pengaruh Bi Rate, Kurs Rupiah dan Volume perdagangan Saham Secara Bersama-sama (simultan) terhadap Harga Saham Perbankan BUMN Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013